



Strategi Peningkatan Nasionalisme Siswa melalui Implementasi Profil Lulusan Berdimensi 8 di SDN Kota Malang

Khoirun Nisa'¹, Rowiena Faradhita², Muhammad Islahul Mukmin³

Korespondensi:

230101110004@student.uin-malang.ac.id

Afiliasi:

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹
230101110004@student.uin-malang.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia²
230101110171@student.uin-malang.ac.id

Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia³
muhammadislahulmukmin@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui sebuah inovasi program pendidikan karakter berbasis pembiasaan di SDN Kota Malang. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kekhawatiran terhadap penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia di tengah arus globalisasi dan dominasi media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis implementasi model berbasis pembiasaan sebagai strategi internalisasi karakter nasionalisme; (2) mengidentifikasi tantangan pedagogis dan asesmen yang dihadapi guru; dan (3) mengeksplorasi strategi sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan utama menunjukkan bahwa model yang berfokus pada rutinitas harian seperti upacara bendera, penggunaan pakaian adat, dan menyanyikan lagu nasional, berhasil menggeser paradigma pendidikan karakter dari yang semula berbasis proyek (seperti dalam P5) menjadi berbasis pembiasaan. Model ini secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai nasionalis-religius ke dalam praktik sehari-hari siswa, sejalan dengan tujuan baru Kurikulum Merdeka untuk mencapai Profil Lulusan Berdimensi 8 (keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, komunikasi). Namun, implementasinya menghadapi tantangan signifikan dalam aspek asesmen, di mana karakter yang terbentuk melalui pembiasaan sulit diukur secara objektif dibandingkan dengan produk proyek. Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan bukti empiris mengenai model inovasi kurikulum di tingkat sekolah dan menyoroti dilema antara efektivitas program dan kesulitan asesmen dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Nasionalisme; Kebangsaan; Profil Lulusan Berdimensi 8

A. PENDAHULUAN

Menurunnya semangat nasionalisme di kalangan siswa menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia, khususnya pada era globalisasi yang sangat dipengaruhi oleh arus media sosial. Berdasarkan hasil survei Populix, 65% masyarakat Indonesia merasakan penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (Pratiwi, 2025). Bahkan 80% siswa tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya; mereka lebih banyak menghafal lagu-lagu TikTok dan lagu barat ketimbang lagu nasional (Didit, 2025). Ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial begitu kuat dan membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter siswa. Hal tersebut menjadi tanggung jawab besar bagi guru untuk membimbing dan mendidik siswa, terutama dalam

menumbuhkan sikap nasionalisme (Bukhori & Marno, 2024). Kondisi ini juga tercermin di tingkat lokal, termasuk di beberapa sekolah dasar di Kota Malang yang menjadi lokus penelitian ini. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa semangat nasionalisme di kalangan peserta didik mulai menurun. Hal ini tampak ketika mereka mengikuti upacara bendera pada hari Senin, di mana banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh dan kurang menghormati lagu kebangsaan, sebagai tanda melemahnya rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah. Permasalahan nyata inilah yang mendorong pihak sekolah untuk mencari inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guna menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan secara lebih efektif.

Sejak diperkenalkan pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Hamzah dkk., 2022). Namun, seiring dengan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara resmi akan menggantikan kerangka P5 dengan konsep baru yang disebut Profil Lulusan Berdimensi 8 mulai tahun ajaran 2025/2026. Kebijakan ini didasarkan pada Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 58/H/KR/2025 tentang Alur Pengembangan Kompetensi (8 Dimensi Profil Lulusan). Salah satu dari delapan dimensi tersebut adalah Kewargaan, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Perubahan ini menandakan pergeseran fokus ke arah pembentukan kompetensi yang lebih utuh, di mana karakter nasionalisme menjadi salah satu pilar utamanya.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Kurikulum Merdeka di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang terbukti mampu memperkuat nilai nasionalisme melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kontekstual yang bergantung pada kreativitas guru dalam pelaksanaannya (Bukhori & Marno, 2024). Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 22 Samarinda juga dinilai efektif dalam meningkatkan semangat kebangsaan siswa melalui pendekatan kebhinekaan meskipun masih menghadapi berbagai kendala internal dan eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua dan adanya pengaruh globalisasi (Angul, 2024). Selain itu, kegiatan P5 di SMP Negeri 16 Pontianak berkontribusi terhadap penguatan identitas nasional siswa melalui kegiatan berbasis kearifan lokal seperti tari daerah dan proyek lingkungan (Dewantara, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral, etika, serta cinta tanah air siswa (Aggi Nurhapipah, 2024). Namun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh kesiapan guru dan keterbatasan sarana pendukung di sekolah (Mutakin, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian inovasi di tingkat sekolah yang menerapkan model berbasis pembiasaan sebagai strategi untuk menanamkan nilai nasionalisme secara nyata, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam Profil Lulusan Berdimensi 8.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji peran P5 dan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa melalui kegiatan berbasis proyek, kearifan lokal, atau integrasi nilai Pancasila. Namun, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana transisi dari P5 menuju Profil Lulusan Berdimensi 8 diimplementasikan secara konkret di sekolah, terutama dalam bentuk inovasi lokal yang tidak hanya berorientasi pada proyek tetapi berbasis pembiasaan harian. Permasalahan muncul karena konsep baru ini masih dalam tahap sosialisasi dan belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam penerapan di lapangan. Selain itu, belum ada model pembelajaran yang teruji secara empiris untuk memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme dapat diinternalisasikan secara konkret melalui 8 dimensi profil lulusan. Di sisi lain, perbedaan karakteristik siswa, latar belakang sekolah, dan dukungan lingkungan sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai nasionalisme di era digital. Kesenjangan literatur ini menunjukkan bahwa kajian mengenai model pendidikan karakter yang diadaptasi secara lokal masih minim, padahal inovasi semacam ini sangat penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterjemahkan sesuai konteks masing-masing sekolah.

Menanamkan rasa nasionalisme sejak dini sangatlah penting untuk membentuk generasi yang mampu memajukan bangsa serta menjaga persatuan dan keutuhan negara. Dengan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, peserta didik akan lebih memahami makna mencintai produk dalam negeri, menghargai keragaman budaya Indonesia, dan menyadari bahwa upaya membela serta memajukan

negara merupakan tanggung jawab setiap warga negara (Irawan et al., 2024). Di tengah pesatnya perkembangan zaman saat ini, nilai nasionalisme semakin dibutuhkan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa semangat nasionalisme di kalangan peserta didik mulai menurun. Hal ini tampak ketika mereka mengikuti upacara bendera pada hari Senin, di mana banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh dan kurang menghormati lagu kebangsaan, sebagai tanda melemahnya rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah. Tentunya permasalahan tersebut perlu segera mendapatkan solusi dan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan dalam implementasi Profil Lulusan Berdimensi 8 sebagai upaya internalisasi nilai nasionalisme siswa, menganalisis strategi pembiasaan yang digunakan oleh sekolah, serta menggali inovasi yang dapat mendukung pembentukan karakter kebangsaan secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk peningkatan nasionalisme di SDN Kota Malang setelah penerapan Profil Lulusan Berdimensi 8 terlihat melalui kegiatan pembiasaan setiap hari Kamis, di mana siswa diajak untuk mengenal berbagai kearifan lokal dari seluruh daerah Indonesia yang menjadi bagian dari implementasi dimensi Kewargaan dalam Profil Lulusan Berdimensi 8. Setiap minggu, guru memperkenalkan tema yang berbeda, seperti makanan tradisional, pakaian adat, tarian daerah, hingga permainan rakyat khas Nusantara. Siswa tidak hanya diperkenalkan secara teori, tetapi juga diajak untuk melakukan observasi sederhana dan mencatat hasilnya dalam jurnal pembelajaran nasionalisme. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih antusias mengenal keberagaman budaya Indonesia serta memahami makna persatuan dalam perbedaan. Program tersebut juga mendorong mereka untuk lebih menghargai produk dan budaya lokal di tengah maraknya pengaruh budaya asing. Dengan demikian, kegiatan tersebut terbukti menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Inovasi lokal ini penting diteliti karena menunjukkan bagaimana sekolah dapat menciptakan adaptasi kurikulum yang lebih aplikatif, mudah diimplementasikan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, terutama dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui ritual dan rutinitas harian. Penelitian tentang inovasi kurikulum lokal semacam ini masih terbatas, sehingga studi ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana kebijakan nasional dapat dioperasionalkan secara fleksibel dan berdampak. Dengan mempertimbangkan kesenjangan literatur dan urgensi inovasi kurikulum berbasis pembiasaan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi model pembiasaan sebagai strategi internalisasi karakter nasionalisme; (2) mengidentifikasi tantangan pedagogis dan asesmen yang dihadapi guru; dan (3) mengeksplorasi strategi sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui karakter nasionalisme siswa sekolah dasar melalui penerapan program pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merjosari 1 Kota Malang, yang dipilih secara sengaja (purposive) karena reputasinya sebagai salah satu sekolah penggerak yang secara inovatif telah merancang dan mengimplementasikan program tersebut. Subjek penelitian meliputi 1 guru kelas, kepala sekolah dan 3 siswa di sekolah tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara menggali persepsi guru mengenai konsep program pembiasaan, perbedaannya dengan model berbasis proyek (P5), proses implementasi, serta tantangan yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan harian seperti upacara bendera, pembiasaan pagi, penggunaan pakaian adat, dan tradisi salim. Analisis dokumen dilakukan terhadap data relevan seperti jurnal harian siswa dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara dipilih, disaring, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, seperti implementasi pembiasaan, tantangan asesmen, serta strategi sekolah. Kedua, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk melihat pola, hubungan, serta makna yang muncul dari temuan lapangan. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan

metode agar temuan bersifat valid dan konsisten. Melalui proses analisis yang berlangsung secara berulang ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas model pembiasaan dalam menginternalisasi nilai nasionalisme melalui Profil Lulusan Berdimensi 8.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SDN Kota Malang, penerapan Kurikulum Merdeka melalui program berbasis pembiasaan telah dilaksanakan selama satu semester terakhir. Program ini berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif siswa yang disebut “Pembiasaan Anak Indonesia Hebat,” meliputi tujuh aspek utama seperti bangun pagi, olahraga, beribadah, makan sehat, bermasyarakat, belajar disiplin, dan tidur lebih awal. Pendekatan ini menandai pergeseran dari program P5 yang sebelumnya berfokus pada gelar karya berbasis proyek, menjadi model yang menekankan internalisasi karakter melalui praktik harian. Penerapan model ini di SDN Kota Malang juga memperlihatkan adanya integrasi antara nilai nasionalisme dan religiusitas dalam kegiatan sekolah. Siswa terbiasa mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, mengenakan pakaian adat setiap Kamis, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, pembiasaan menghormati guru dan tamu melalui tradisi salim sudah menjadi budaya sekolah yang dilakukan oleh seluruh siswa dari kelas rendah hingga tinggi. Kebiasaan ini tidak hanya menumbuhkan sikap sopan santun dan hormat kepada orang lain, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam bentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal yang sangat relevan dengan dimensi Kewargaan dalam Profil Lulusan Berdimensi 8.

Dari sisi pedagogis, penerapan Profil Lulusan Berdimensi 8 dinilai memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menekankan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk merefleksikan kebiasaan mereka melalui jurnal harian, yang berisi catatan kegiatan mulai dari bangun pagi hingga waktu tidur. Setiap hari Kamis dijadikan sebagai hari khusus untuk mengevaluasi jurnal tersebut dan mendiskusikan perkembangan perilaku siswa. Meskipun demikian, tantangan muncul pada aspek asesmen karena penilaian karakter berbasis pembiasaan sulit diukur secara objektif. Guru menilai bahwa pada P5 sebelumnya, indikator penilaian lebih jelas karena berbasis produk atau karya siswa, sedangkan model pembiasaan memerlukan observasi dan refleksi berkelanjutan. Kendala lainnya adalah konsistensi siswa dalam menjalankan pembiasaan di luar sekolah, terutama dalam menghadapi pengaruh gadget dan media sosial. Visualisasi ini dapat menggambarkan hubungan antara aktivitas pembiasaan (ritual harian sekolah) dengan delapan dimensi Profil Lulusan. Misalnya, diagram yang menunjukkan bagaimana rutinitas seperti upacara bendera terhubung langsung dengan dimensi Kewargaan, sementara kegiatan jurnal harian berkaitan dengan dimensi Kemandirian dan Penalaran Kritis. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pola relasi antara pembiasaan dan dimensi karakter secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pembiasaan dan kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter nasionalisme. Angul (2024) menjelaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila efektif menanamkan semangat kebangsaan siswa melalui kegiatan kebhinekaan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Demikian pula, Dewantara (2023) menemukan bahwa penerapan P5 di sekolah berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas nasional melalui kegiatan budaya seperti tari daerah dan proyek komunitas. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana dalam model Profil Lulusan Berdimensi 8 seperti menyapa guru, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mengenakan pakaian adat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter nasionalisme di sekolah dasar. P7 berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter yang lebih aplikatif, tidak hanya berhenti pada tataran proyek atau kegiatan seremonial, tetapi diinternalisasikan dalam rutinitas harian siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa nilai nasionalisme dapat ditanamkan melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka melalui model Profil Lulusan Berdimensi 8 di SDN Kota Malang menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Program ini mengubah paradigma pendidikan karakter dari sekadar teori menjadi praktik

hidup yang dijalani setiap hari. Walaupun masih terdapat kendala dalam aspek penilaian dan pendampingan, implementasi model Profil Lulusan Berdimensi 8 berhasil menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kebanggaan terhadap identitas bangsa di kalangan siswa sekolah dasar. Selain itu, sinergi antara nilai nasionalisme dan religiusitas di lingkungan sekolah memperkuat fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan watak dan moral bangsa. Oleh karena itu, penerapan model Profil Lulusan Berdimensi 8 dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam menghadirkan kurikulum berdampak, yang tidak hanya membentuk siswa berpengetahuan tetapi juga berkarakter kuat, berjiwa nasionalis, dan siap berkontribusi bagi kemajuan Indonesia. Penerapan model Profil Lulusan Berdimensi 8 dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembiasaan perilaku positif, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai, kebiasaan, dan refleksi diri. Melalui tujuh kebiasaan utama yang dirancang untuk membentuk siswa berdisiplin, bertanggung jawab, dan peduli sosial, sekolah berusaha mewujudkan lingkungan belajar yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Program ini menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar, terutama di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh budaya digital yang semakin kuat. Secara konseptual, implementasi model Profil Lulusan Berdimensi 8 sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa pembentukan nilai moral tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan pembiasaan berkelanjutan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui pentingnya cinta tanah air, melainkan juga mengalami proses internalisasi nilai melalui tindakan sehari-hari, seperti disiplin mengikuti upacara, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta sesama teman. Pembelajaran berbasis kebiasaan ini memungkinkan terjadinya proses pembentukan karakter yang komprehensif, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara terpadu.

Dari perspektif teori pendidikan nasional, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan menjadi dasar filosofis bagi pelaksanaan program berbasis pembiasaan ini. Sekolah berperan sebagai pusat pembiasaan nilai, keluarga sebagai lingkungan penguatan, dan masyarakat sebagai ruang penerapan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari. Kolaborasi antara ketiga lingkungan ini menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, SDN Kota Malang melibatkan peran orang tua dalam pendampingan kegiatan jurnal harian agar nilai-nilai kebiasaan yang diterapkan di sekolah dapat terus dilanjutkan di rumah. Sinergi ini membantu menciptakan konsistensi perilaku siswa di berbagai lingkungan sosial. Model pembiasaan yang diterapkan SDN Kota Malang selaras dengan teori pendidikan karakter modern, seperti gagasan Lickona yang menekankan integrasi tiga komponen karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, rutinitas sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang cinta tanah air (*knowing*), tetapi juga menumbuhkan rasa bangga (*feeling*) dan membiasakan tindakan konkret seperti menghormati simbol negara, disiplin dalam upacara, dan mengenakan pakaian adat (*action*). Selain itu, pendekatan pembiasaan juga konsisten dengan teori *Social Learning* Bandura yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui observasi, modeling, dan repetisi perilaku. Keteladanan guru dan budaya sekolah berperan besar dalam memperkuat internalisasi nilai ini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi program berbasis pembiasaan ini di SDN Kota Malang berdampak nyata terhadap perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, sopan, menghargai simbol-simbol negara, dan menunjukkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Kegiatan rutin seperti menyanyikan lagu kebangsaan dan mengenakan pakaian adat memperkuat identitas nasional siswa sejak usia dini. Pembiasaan ini juga memperkuat nilai religiusitas karena setiap kegiatan selalu diawali dengan doa dan bacaan Asmaul Husna. Dengan demikian, program ini tidak hanya menumbuhkan nasionalisme dalam konteks kebangsaan, tetapi juga menyeimbangkannya dengan nilai spiritual, menjadikannya model pendidikan karakter yang holistik. Apabila dibandingkan dengan program P5 yang lebih berorientasi pada proyek, model berbasis pembiasaan ini memiliki karakteristik yang lebih sederhana dan berkesinambungan. P5 menuntut siswa menghasilkan karya dalam jangka waktu tertentu, sementara model ini menekankan konsistensi dalam perilaku sehari-hari. Pergeseran ini menunjukkan perubahan paradigma dari pendidikan berbasis produk menuju pendidikan berbasis proses dan pembiasaan. Model ini lebih sesuai

diterapkan di sekolah dasar, di mana pembentukan kebiasaan positif merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan Profil Lulusan Berdimensi 8. Pendekatan seperti ini juga terbukti lebih mudah diadaptasi oleh guru dan lebih relevan dengan kemampuan perkembangan siswa.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Pendidikan Karakter P5 dan Profil Lulusan Berdimensi 8

Aspek	P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)	Model Berbasis Pembiasaan (Observasi di SDN Kota Malang)
Fokus Utama	Produk/Karya akhir berbasis proyek	Proses internalisasi karakter melalui rutinitas harian
Dimensi	6 dimensi: keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, gotong royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, kemandirian, kreativitas	8 dimensi: keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, komunikasi
Metodologi	Pembelajaran lintas disiplin berbasis masalah	Pembiasaan, keteladanan, dan refleksi harian
Peran Siswa	Peneliti, perancang, kreator	Pelaku aktif dalam rutinitas harian
Asesmen	Penilaian produk, presentasi, dan laporan proyek	Observasi perilaku, jurnal reflektif, diskusi
Contoh Kegiatan	Membuat vlog tentang kebhinekaan, merancang poster lingkungan	Upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, memakai baju adat, tradisi salim

Pergeseran ini dapat dianalisis lebih dalam dari perspektif teori belajar. P5, dengan penekanannya pada eksplorasi masalah dan penciptaan karya, sangat kental dengan pedagogi konstruktivis, di mana siswa diharapkan membangun pengetahuannya secara aktif (Dewantara, 2023). Meskipun ideal, pendekatan ini sering kali menantang untuk diimplementasikan secara konsisten di tingkat sekolah dasar. Sebaliknya, model berbasis pembiasaan ini dengan fokusnya pada pengulangan, rutinitas, dan keteladanan, lebih sejalan dengan prinsip-prinsip behaviorisme dan teori pembelajaran sosial (social learning), di mana karakter diyakini terbentuk melalui pembiasaan, penguatan positif, dan peniruan perilaku (Gantini & Fauziati, 2021). Komentar guru yang menyatakan bahwa model ini lebih mudah diimplementasikan bukanlah sekadar preferensi teknis, melainkan cerminan dari sebuah pragmatisme pedagogis. Para pendidik di lapangan menemukan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis rutinitas ini lebih mudah dikelola dan lebih efektif dalam membentuk perilaku konsisten pada anak usia sekolah dasar. Ini menunjukkan bagaimana sebuah kebijakan pendidikan tingkat tinggi (Kurikulum Merdeka) dapat diterjemahkan dan dimodifikasi di tingkat implementasi untuk mencapai tujuan yang sama melalui jalur yang berbeda namun lebih aplikatif (Kusumawardani dkk., 2021).

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bagaimana program berbasis pembiasaan ini secara sistematis memanfaatkan ritual-ritual harian di sekolah sebagai arena untuk internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Program ini tidak memisahkan pendidikan karakter sebagai sebuah "proyek" terpisah, melainkan mengintegrasikannya secara organik ke dalam denyut nadi kehidupan sekolah. Praktik-praktik spesifik yang diobservasi meliputi:

1. Upacara Bendera: Dilaksanakan setiap hari Senin dengan khidmat, menjadi momen untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol negara dan mengenang jasa pahlawan.
2. Pembiasaan Pagi: Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa secara serentak menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dan dilanjutkan dengan lantunan Asmaul Husna. Praktik ini secara simbolis mengintegrasikan nilai nasionalisme dan religiusitas, dua pilar penting dalam karakter bangsa Indonesia.
3. Pakaian Adat: Setiap hari Kamis, seluruh warga sekolah, termasuk guru dan siswa, diwajibkan mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Kebijakan ini menjadi perayaan nyata dari semangat Bhinneka Tunggal Ika, mengajarkan siswa untuk menghargai dan bangga akan keragaman budaya bangsanya.
4. Tradisi Salim: Pembiasaan untuk menyapa dan mencium tangan guru (salim) setiap kali

bertemu telah menjadi budaya sekolah yang kuat. Ritual ini menanamkan nilai sopan santun, hormat, dan disiplin yang merupakan bagian dari karakter kebangsaan.

Praktik-praktik ini berfungsi sebagai *embodied practices* nilai-nilai yang tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dilakukan oleh tubuh secara berulang-ulang. Nasionalisme tidak lagi menjadi konsep abstrak yang dibaca dari buku teks, melainkan menjadi sebuah pengalaman yang dirasakan, dilihat, dan dijalani setiap hari. Mengenakan pakaian adat, misalnya, memberikan pengalaman afektif tentang kebhinekaan yang jauh lebih kuat daripada sekadar menghafal nama-nama suku di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan karakter yang menekankan pentingnya budaya sekolah dan ritual dalam membentuk kebiasaan positif (Amelia & Ramadan, 2021). Program ini secara cerdas memanfaatkan kekuatan ritual untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam dan berkelanjutan. Implementasi program berbasis pembiasaan ini juga membawa implikasi signifikan terhadap peran guru dan proses asesmen. Peran guru bergeser dari seorang instruktur menjadi fasilitator karakter.

Salah satu instrumen utama dalam fasilitasi ini adalah "Jurnal Harian", di mana siswa mencatat kegiatan pembiasaan mereka dari bangun pagi hingga tidur malam. Setiap hari Kamis, guru secara khusus mendedikasikan waktu untuk mengevaluasi jurnal ini bersama siswa, membuka ruang diskusi dan refleksi mengenai perkembangan perilaku mereka. Namun, di balik keberhasilan implementasinya, muncul sebuah tantangan besar, yaitu pada aspek asesmen. Para guru secara jujur mengakui bahwa menilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan jauh lebih sulit dan subjektif dibandingkan menilai produk atau karya dalam P5. Jika P5 menghasilkan karya yang jelas (poster, video, laporan) yang dapat dinilai dengan rubrik objektif, model ini menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat halus, kontekstual, dan memerlukan observasi berkelanjutan. Kendala lain yang dihadapi adalah memastikan konsistensi siswa dalam menjalankan pembiasaan di luar lingkungan sekolah, terutama di tengah gempuran pengaruh gawai dan media sosial. Hal ini menciptakan sebuah "paradoks asesmen": pendekatan yang dirasakan oleh guru lebih berdampak nyata pada perilaku siswa sehari-hari justru menjadi yang paling sulit untuk dibuktikan dan dilaporkan secara kuantitatif dalam sistem akuntabilitas pendidikan. Dilema ini memunculkan pertanyaan kritis bagi para praktisi dan pembuat kebijakan. Apakah sistem pendidikan perlu mengembangkan instrumen asesmen karakter yang baru, seperti rubrik observasi perilaku atau portofolio reflektif yang lebih holistik? Ataukah kita harus menerima bahwa beberapa hasil terpenting dari pendidikan, seperti pembentukan watak dan karakter, tidak dapat sepenuhnya dikuantifikasi dan harus dinilai melalui narasi kualitatif?

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas literatur yang ada mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan yang menghargai kebhinekaan dan kearifan lokal efektif dalam menumbuhkan nasionalisme sejalan dengan penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi baru yang signifikan bagi diskursus ilmiah. Pertama, penelitian ini menyajikan bukti empiris pertama mengenai model pendidikan karakter berbasis pembiasaan sebagai sebuah bentuk inovasi dan adaptasi lokal dari Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak bersifat monolitik, melainkan membuka ruang bagi kreativitas sekolah untuk mengembangkan model yang paling sesuai dengan konteksnya. Kedua, penelitian ini menunjukkan bagaimana pembiasaan sederhana dan ritual harian dapat menjadi strategi yang sangat kuat dan aplikatif untuk menanamkan nasionalisme di tingkat sekolah dasar, melengkapi pendekatan berbasis proyek yang selama ini dominan (Kusumawardani dkk., 2021). Ketiga, dan yang paling krusial, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis ketegangan kritis antara implementasi pragmatis yang efektif dan tantangan asesmen objektif dalam pendidikan karakter. Isu ini merupakan isu sentral yang relevan tidak hanya bagi sekolah di Indonesia, tetapi juga bagi para pendidik dan pembuat kebijakan di seluruh dunia yang bergulat dengan cara mengukur hasil pendidikan yang bersifat holistik.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dalam mengkaji implementasi program berbasis pembiasaan di SDN Kota Malang. Pertama, implementasi model ini terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menginternalisasi karakter nasionalisme dengan mengubah paradigma dari berbasis proyek menjadi berbasis pembiasaan melalui ritual-ritual harian yang terstruktur dan bermakna.

Kedua, tantangan utama yang dihadapi guru adalah subjektivitas dan kesulitan dalam melakukan asesmen karakter secara objektif, serta memastikan konsistensi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Ketiga, sekolah mengatasi tantangan ini dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator refleksi melalui jurnal harian dan membangun budaya sekolah yang positif secara konsisten. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyajikan model alternatif (pembiasaan) selain model P5 yang dominan. Selain itu, temuan ini memberikan data lapangan yang relevan untuk perdebatan pedagogis antara pendekatan behavioris dan konstruktivis dalam pendidikan karakter.

Secara praktis, model berbasis pembiasaan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang mencari pendekatan pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dengan rutinitas harian dan tidak terlalu bergantung pada proyek-proyek berskala besar. Temuan mengenai dilema asesmen juga menjadi masukan krusial bagi para pembuat kebijakan dan pusat-pusat pengembangan kurikulum untuk merancang panduan penilaian karakter yang lebih fleksibel, holistik, dan menghargai data kualitatif. Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini. Sebagai sebuah studi kasus tunggal, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah di Indonesia. Selain itu, subjek penelitian terbatas pada guru dan siswa, sehingga belum menangkap perspektif orang tua yang perannya sangat vital dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi eksperimen guna mengukur efektivitas model Profil Lulusan Berdimensi 8 secara kuantitatif terhadap sikap nasionalisme siswa, atau penelitian komparatif antara sekolah yang menggunakan pendekatan pembiasaan dan sekolah yang menerapkan pendekatan P5 murni. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk menilai keberlanjutan dampak model pembiasaan ini dalam jangka panjang. Kedua, mengembangkan dan menguji validitas instrumen asesmen yang dirancang khusus untuk mengukur dampak program pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Ketiga, melakukan penelitian yang melibatkan orang tua untuk mengeksplorasi sinergi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah dalam membentuk karakter anak secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN Kota Malang, terutama kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah, para guru, dan siswa-siswi yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggi Nurhapipah. (2024). Menanamkan Jiwa Kebangsaan: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2734>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Angul, M. V. W. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa SMP Negeri 22 Samarinda. 27-01-2024, 1(2). <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/issue/view/2>
- Bukhori, I. & Marno. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME SISWA DI MI NURUL ISLAM 1 DESA RAGANG. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(1), 65–79. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i1.14275>
- Dewantara, J. A. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4579>
- Didit. (2025). *Miris Banyak Siswa Hafal Lagu TikTok Dibanding Indonesia Raya, Ketua FKDM Usulkan Ini* [Netralnews.com]. <https://netralnews.com/miris-banyak-siswa-hafal-lagu-tiktok-dibanding-indonesia-raya-ketua-fkdm-usulkan-ini/R2wxNXBPZEdyYmV1NzZxU1A0cnlzUT09>
- Fakhrunrazi. (2025). Ini Bedanya, P5 Berakhir, P7 Hadir! Inovasi Baru Kurikulum Merdeka Siapkan Siswa Hadapi Era Digital dan Global. *Suara Nanggroe*.

- <https://www.suarananggroe.com/nasional/76714654715/ini-bedanya-p5-berakhir-p7-hadir-inovasi-baru-kurikulum-merdeka-siapkan-siswa-hadapi-era-digital-dan-global>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1791>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23303>
- Kusumawardani, dkk (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Mutakin, T. Z. (2025). *Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*, (11). <https://perpus.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/8276>
- pratiwi, F. S. (2025, Oktober). Survei: Semangat Nasionalisme Anak Muda Dirasa Makin Turun. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>